

**PELESTARIAN BUDAYA LOKAL MELALUI KEBIASAAN MEMAKAI BAJU  
PESA'AN DALAM MENUMBUHKAN SIKAP CINTA BUDAYA PADA PESERTA  
DIDIK SDN KRATON 1 BANGKALAN**

Dini Maesaroh<sup>1</sup>, Shilfi Rohmatika<sup>2</sup>, Nilamsari Damayanti Fajrin<sup>3</sup>, Erna Dwi Lestari<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>PGSD, FKIP, Universitas Trunojoyo Madura

<sup>4</sup>UPTD SDN Kraton 1 Bangkalan

<sup>1</sup>220611100058@student.trunojoyo.ac.id,

<sup>2</sup>220611100042@student.trunojoyo.ac.id,

<sup>3</sup>nilamsari.damayantifajrin@trunojoyo.ac.id, <sup>4</sup>ernalestari19@guru.sd.belajar

**ABSTRACT**

*The preservation of local culture has become a major challenge in the era of globalization, which causes younger generations to lack understanding of their own cultural identity. This study aims to identify the implementation of the habit of wearing pesa'an clothes at school, examine students' understanding of the meaning and philosophy of pesa'an clothes, and analyze the contribution of this habit to the formation of cultural attitudes. This research employed a descriptive qualitative approach with data collection techniques including interviews, observations, and documentation. The research subjects included teachers, students, and parents at SDN Kraton 1 Bangkalan. The findings indicate that the activity of wearing pesa'an clothes has been routinely conducted every 24th of the month with very high participation rates and has provided a positive impact on students' cultural appreciation attitudes. However, students' understanding of the symbolic meaning, philosophical values, and historical significance of pesa'an clothes remains low, thus creating a gap between cultural practice and cultural understanding. The main obstacles include economic limitations in providing complete attributes and inconsistency in usage according to cultural standards. This study concludes that the habit of wearing pesa'an clothes is effective in fostering cultural appreciation attitudes, but needs to be strengthened with the integration of educational materials, usage guidelines, and collaborative strategies to enhance understanding and sustainable implementation of local cultural preservation.*

*Keywords: local cultural preservation, cultural appreciation attitude, habituation, madurese cultural identity*

**ABSTRAK**

Pelestarian budaya lokal menjadi tantangan utama di era globalisasi yang menyebabkan generasi muda kurang memahami identitas budayanya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi implementasi kebiasaan memakai baju pesa'an di sekolah, mengkaji pemahaman peserta didik terhadap makna dan filosofi baju pesa'an, serta menganalisis kontribusi kebiasaan tersebut terhadap pembentukan sikap budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitiannya meliputi guru, peserta didik, dan wali murid SDN Kraton 1 Bangkalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan memakai baju pesa'an telah dilaksanakan secara rutin setiap tanggal 24 dengan tingkat partisipasi

sangat tinggi dan memberikan dampak positif terhadap sikap cinta budaya peserta didik. Namun pemahaman peserta didik terhadap makna simbolik, nilai filosofi, dan historis baju pesa'an masih rendah, sehingga menimbulkan kesenjangan antara praktik kultural dan pemahaman kultural. Kendala utama meliputi keterbatasan ekonomi dalam penyediaan atribut lengkap dan ketidakkonsistenan penggunaan sesuai pakem budaya. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kebiasaan memakai baju pesa'an efektif menumbuhkan sikap cinta budaya, namun perlu diperkuat dengan integrasi materi edukatif, pedoman penggunaan, dan strategi kolaboratif untuk meningkatkan pemahaman dan pelaksanaan budaya lokal yang berkelanjutan.

Kata Kunci: pelestarian budaya lokal, sikap cinta budaya, pembiasaan, identitas budaya madura

### **A. Pendahuluan**

Pelestarian budaya lokal menjadi isu penting di tengah perkembangan globalisasi yang mendorong terjadinya perubahan gaya hidup, nilai, dan cara pandang masyarakat. Arus informasi yang begitu cepat menyebabkan generasi muda semakin akrab dengan budaya modern, tetapi di sisi lain kurang memahami identitas budayanya sendiri (Hasan et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa perlu adanya dukungan nyata dalam pelestarian budaya lokal sebagai pelestarian agar tidak tergantikan oleh budaya luar yang semakin mendominasi.

Pada era globalisasi ini juga mempengaruhi pemahaman generasi muda terhadap makna simbolik yang semakin berkembang dan sering disederhanakan atau dilakukan dengan apa adanya tanpa melihat

pakem (Yekti, Wuri Sulistya et al., 2025). Budaya yang diwariskan tanpa penjelasan nilai budaya cenderung dipraktikkan hanya sebagai formalitas belaka, pelaksanaannya menjadi dangkal dan tidak lagi mencerminkan makna filosofi dari budaya yang telah di wariskan (Hotimah & Salma, 2023).

Pendidikan menjadi salah satu strategi penting dalam pelestarian budaya lokal yaitu sebagai wahana pewarisan nilai budaya kepada peserta didik. Menurut (Latipun & Zuriah, 2025) pada dasarnya pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, namun pendidikan juga harus ikut andil dalam pembentukan karakter dan identitas budaya melalui pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan yang relevan dengan kearifan lokal. Literasi terhadap kebudayaan lokal dapat dikembangkan melalui pembelajaran

dan kegiatan pembiasaan disekolah, hal ini didukung dengan adanya kegiatan Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memiliki tujuan untuk membentuk karakter dan identitas bangsa (Kemendikbud, 2017).

Kegiatan tersebut dapat memberikan pengetahuan terkait budaya lokal yang beragam, unik, dan memiliki makna yang mendalam, sehingga peserta didik tidak hanya mengenal budaya lokal sebagai warisan masa lalu yang harus diketahui, tetapi juga harus memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian penguatan literasi budaya lokal di sekolah dapat menjadi strategi dalam menanamkan sikap cinta tanah air dan identitas kebangsaan sejak usia dini.

Salah satu unsur budaya yang memiliki peran penting sebagai simbol identitas kultural adalah pakaian adat. Pakaian adat merupakan busana yang diwariskan secara turun-temurun oleh kelompok masyarakat tertentu dengan karakteristik cerminan budaya lokal tempat busana tersebut diciptakan. Pakaian adat sendiri dapat mengalami perkembangan dengan adanya kemajuan budaya tanpa

menghilangkan pakemnya (Widyastuti, 2015).

Pakaian adat sering disebut baju adat atau busana tradisional adalah kostum yang mencerminkan identitas masyarakat di suatu wilayah tertentu. Pakaian ini biasanya dipengaruhi oleh faktor geografis dan konteks sejarah yang ada di wilayah tersebut. Sebagai warisan budaya yang telah digunakan secara turun-temurun, baju adat menjadi salah satu simbol identitas yang dapat dibanggakan oleh masyarakat yang mendukung kebudayaan lokal (Viorentina et al., 2023).

Salah satu busana tradisional yang memiliki daya tarik khas adalah baju pesa'an. Busana tradisional ini merupakan bagian dari warisan budaya yang kaya dan menjadi ciri khas masyarakat Madura, Indonesia. Selain berfungsi sebagai penanda identitas masyarakat Madura, busana pesa'an juga mencerminkan nilai-nilai sosial serta filosofi budaya yang diwariskan secara turun temurun. Dalam praktiknya, busana ini memiliki peranan penting dalam berbagai kegiatan adat, seperti upacara pernikahan, perayaan budaya, maupun acara tradisional lainnya

yang merefleksikan jati diri masyarakat Madura.

Dalam konteks pendidikan, pelestarian nilai budaya lokal melalui simbol-simbol tradisional seperti baju pesa'an mulai diimplementasikan di berbagai sekolah, salah satunya di SDN Kraton 1 Bangkalan. Meskipun mereka suka dan terbiasa mengenakan baju pesa'an, terutama karena aturan sekolah yang mewajibkan pemakaian setiap tanggal 24, banyak diantara mereka yang tidak memahami makna simbolik, sejarah, maupun nilai-nilai budaya yang melekat pada busana tersebut. Peserta didik hanya menjadikan baju pesa'an sebagai seragam rutin, tanpa mengetahui alasan filosofi mengapa tanggal 24 dipilih sebagai hari penggunaan baju pesaan serta apa pesan budaya yang ingin diwariskan melalui praktik tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik kultural dan pemahaman kultural yang berpotensi mengurangi makna pelestarian budaya lokal di lingkungan pendidikan.

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai budaya lokal nusantara. (Lahendra, 2023) dalam penelitiannya berjudul

“Urgensi Pemahaman Pakaian Adat Madura untuk Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila demi Kelestarian Budaya” menjelaskan bahwa pelestarian budaya lokal dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai budaya ke dalam pembelajaran di sekolah. Pemahaman terhadap pakaian adat, seperti baju pesa'an, perlu ditanamkan kepada peserta didik karena dapat mendukung pelaksanaan Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai upaya membentuk karakter pelajar yang berbudaya dan beridentitas nasional.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Aini, 2024) dengan judul karya “Penerapan Budaya Sekolah Tari Tradisional dan Baju Adat sebagai Upaya Melestarikan Kearifan Lokal di SD Negeri 03 Bendosari Pujon” menemukan bahwa kegiatan sekolah yang melibatkan penggunaan pakaian adat dan seni tradisional berpengaruh positif terhadap sikap cinta budaya peserta didik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tematik yang mengintegrasikan unsur budaya lokal, termasuk penggunaan busana tradisional, dapat meningkatkan

kesadaran peserta didik terhadap pentingnya melestarikan identitas budaya daerahnya.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh (Qoriyah, 2023) dengan judul “Perkembangan Busana Adat Pesa’an di Kabupaten Bangkalan Madura” lebih banyak menelaah dimensi sejarah, makna simbolik, serta filosofi dari baju pesa’an sebagai representasi nilai dan karakter masyarakat Madura. Dalam hasil penelitiannya, baju pesa’an digambarkan sebagai simbol kultural yang mencerminkan nilai-nilai keberanian, kesederhanaan, dan keteguhan hidup masyarakat Madura. Qoriyah menegaskan bahwa busana tradisional tersebut terdapat dijadikan sebagai media edukatif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial kepada generasi muda.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dikaji tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian mengkaji tentang baju pesa’an masih berfokus pada filosofi dan simboliknya budaya. Namun, belum banyak penelitian yang menelaah secara spesifik bagaimana praktik penggunaan baju pesa’an di lingkungan sekolah dasar dapat dimanfaatkan sebagai sarana

pembentukan sikap cinta budaya. Penguatan sikap cinta budaya melalui pengalaman langsung selaras dengan temuan (Effendy et al., 2022) menyatakan bahwa tradisi dapat membangun ikatan emosional terhadap identitas daerah apabila peserta didik terlibat secara aktif. Selain itu aspek ini dapat membentuk karakter peserta didik karena adanya kedekatan dengan budaya yang diperagakan melalui pakaian adat.

Penelitian ini bertujuan untuk, mengidentifikasi bentuk implementasi kebiasaan pemakaian baju pesa’an di lingkungan sekolah, mengkaji pemahaman peserta didik terhadap makna, nilai, dan filosofi baju pesa’an sebagai bagian dari identitas budaya Madura, dan menganalisis kontribusi kebiasaan tersebut terhadap pembentukan sikap cinta budaya peserta didik melalui kegiatan pembiasaan kultural yang terintegrasi dalam lingkungan sekolah.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap implementasi kebiasaan memakai baju pesa’an,

pemaknaan budaya oleh peserta didik, serta kontribusinya terhadap pembentukan sikap cinta budaya dalam konteks lingkungan sekolah. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali fenomena secara holistik melalui data berupa kata-kata, tindakan, dan situasi yang terjadi secara ilmiah.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SDN Kraton 1 Bangkalan. Sekolah ini dipilih secara purposif karena telah menerapkan kebiasaan baju pesa'an secara rutin setiap tanggal 24. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan tanya jawab secara langsung kepada salah satu guru di SDN Kraton 1 Bangkalan, 2 peserta didik SDN Kraton 1 Bangkalan, dan 2 wali murid dari peserta didik. Observasi dan dokumentasi dilakukan pada tanggal 24 yaitu ketika pelaksanaan penggunaan baju pesaan.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Pelaksanaan Kegiatan Memakai Baju Pesa'an**

Pelaksanaan kegiatan memakai baju pesa'an di SDN Kraton 1 Bangkalan berlangsung

secara rutin setiap tanggal 24. Kegiatan ini dilakukan berdasarkan surat edaran pemerintah kabupaten Bangkalan sebagai peringatan hari ulang tahun Kota Bangkalan dan telah diterapkan sejak sebelum masa pandemi COVID-19. Data wawancara dengan guru menunjukkan bahwa seluruh peserta didik dan warga sekolah mengikuti kegiatan ini secara konsisten. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan memakai baju pesa'an telah menjadi bagian dari budaya sekolah dan dilaksanakan sebagai bentuk kepatuhan terhadap kebijakan daerah.

Pelaksanaan praktik budaya tersebut memperlihatkan fungsi sekolah sebagai institusi yang mampu mereproduksi dan melestarikan kearifan lokal. (Latipun & Zuriah, 2025) menjelaskan bahwa kegiatan tradisi yang diintegrasikan secara sistematis ke dalam program sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan identitas budaya peserta didik. Implementasi ini menunjukkan bahwa pemakaian baju pesa'an tidak hanya berfungsi sebagai

simbol budaya, tetapi juga sebagai strategi pendidikan yang mendukung pembentukan identitas lokal pada peserta didik.

Meskipun pelaksanaan kegiatan berlangsung secara teratur, masih ditemukan ketidaksesuaian atribut pada sebagian peserta didik, seperti tidak menggunakan sabuk atau odheng. Ketidaksesuaian tersebut menunjukkan adanya pergeseran bentuk budaya akibat minimnya pemahaman tentang kelengkapan simbolik pakaian. (Yekti, Wuri Sulistya et al., 2025) menyatakan bahwa tradisi dapat mengalami penyederhanaan apabila diwariskan tanpa penjelasan makna budaya yang memadai. Oleh karena itu, sekolah perlu memberikan pembinaan tambahan agar pemakaian baju pesa'an dilakukan secara lebih otentik dan sesuai pakem budaya.

## 2. Partisipasi Peserta didik dalam Kegiatan

Tingkat partisipasi peserta didik dalam kegiatan memakai baju pesa'an tergolong sangat tinggi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta didik mengikuti kegiatan tersebut dan

mengungkapkan rasa senang karena dapat mengenakan pakaian tradisional yang berbeda dari seragam sekolah sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut mendapat penerimaan positif dari peserta didik dan telah menjadi pengalaman budaya yang menyenangkan.

Partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan budaya menunjukkan adanya keterlibatan emosional terhadap identitas lokal. (Effendy et al., 2022) menyatakan bahwa pengalaman langsung melalui praktik kearifan lokal memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap kebudayaan pada peserta didik. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik tidak hanya mengenakan pakaian adat, tetapi juga merasakan suasana budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Madura. Dengan demikian, kegiatan memakai baju pesa'an memiliki kontribusi dalam memperkuat identitas budaya peserta didik.

Walaupun tingkat partisipasi tergolong tinggi, kualitas partisipasi masih perlu ditingkatkan. Sebagian

peserta didik mengikuti kegiatan hanya karena mengikuti aturan sekolah, bukan karena memahami makna budaya di balik pemakaian pesa'an. (Hotimah & Salma, 2023) menegaskan bahwa praktik budaya yang hanya didasarkan pada kepatuhan prosedural berpotensi menghasilkan pelaksanaan tradisi yang dangkal. Oleh karena itu, sekolah perlu melengkapi kegiatan dengan edukasi mengenai nilai budaya, sejarah pakaian adat, dan filosofi yang terkandung dalam atribut pesa'an.

### 3. Pemahaman Peserta didik Terhadap Makna Baju Pesa'an

Pemahaman peserta didik terhadap makna baju pesa'an masih berada pada kategori rendah. Data wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mengenakan pesa'an karena kewajiban sekolah, bukan karena mengetahui nilai historis, filosofis, atau sosial dari pakaian tersebut. Kurangnya pemahaman ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara pelaksanaan budaya dan pemaknaan budaya oleh peserta didik.

Pemahaman budaya yang rendah perlu menjadi perhatian karena pakaian adat merupakan simbol identitas yang mengandung pesan sosial dan sejarah. (Ikhwan, 2015) menjelaskan bahwa kelestarian tradisi sangat bergantung pada pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai yang melekat di dalamnya. Apabila generasi muda tidak memahami nilai budaya tersebut, maka pewarisan tradisi berpotensi hanya terjadi pada level simbolik tanpa makna substantif. Hal ini juga tercermin dalam hasil penelitian yang menunjukkan bahwa siswa tidak memahami fungsi atribut serta makna filosofis warna dan bentuk pakaian pesa'an.

Upaya peningkatan pemahaman peserta didik dapat dilakukan melalui integrasi materi budaya ke dalam pembelajaran. (Lahendra, 2023) menekankan pentingnya penguatan literasi budaya melalui pembelajaran kontekstual yang menjelaskan sejarah pakaian adat Madura dan simbol-simbol yang melekat di dalamnya. Dengan demikian, kegiatan memakai pesa'an tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga



sarana edukatif yang memperkaya pemahaman peserta didik tentang identitas budaya Madura.

#### **4. Dampak Kegiatan Terhadap Sikap Cinta Budaya**

Kegiatan memakai baju pesa'an memberikan dampak positif terhadap sikap cinta budaya pada peserta didik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik merasa bangga menggunakan pakaian adat Madura dan menganggap kegiatan tersebut sebagai bentuk penghargaan terhadap warisan budaya daerah. Selain itu, suasana sekolah pada hari pelaksanaan kegiatan menjadi lebih semarak dan menumbuhkan rasa kebersamaan antar peserta didik.

Penguatan sikap cinta budaya melalui pengalaman langsung selaras dengan temuan (Effendy *et al.*, 2022) yang menyatakan bahwa tradisi dapat membangun ikatan emosional terhadap identitas daerah apabila peserta didik terlibat secara aktif. Aspek emosional ini penting dalam pembentukan karakter, karena peserta didik merasakan kedekatan dengan budaya yang diperagakan melalui pakaian adat. Dengan demikian,

kegiatan memakai pesa'an memiliki nilai strategis dalam mengembangkan apresiasi peserta didik terhadap kearifan lokal.

Akan tetapi, supaya sikap cinta budaya bersifat berkelanjutan, kegiatan tersebut perlu disertai dengan pemahaman kognitif dan penanaman nilai moral. (Sutrisno, 2025) menjelaskan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya tidak hanya terbentuk melalui pengalaman, tetapi juga melalui pemahaman yang memperkuat makna di balik praktik budaya. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan program budaya yang terpadu dan berkelanjutan agar rasa bangga peserta didik terhadap budaya Madura dapat bertahan dalam jangka panjang.

#### **5. Kendala dan Upaya Sekolah (Ketersediaan & Keautentikan)**

Kegiatan pemakaian baju pesa'an di SDN Kraton 1 Bangkalan tidak terlepas dari sejumlah kendala yang memengaruhi pelaksanaannya. Kendala utama berkaitan dengan keterbatasan ekonomi sebagian orang tua dalam menyediakan atribut pakaian adat secara

lengkap, seperti sabuk dan odheng. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa orang tua menyatakan bahwa atribut tersebut membutuhkan biaya tambahan yang tidak selalu dapat dipenuhi setiap bulan. Kendala lain muncul dalam bentuk ketidakkonsistenan peserta didik dalam menggunakan atribut sesuai pakem budaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan akses dan kemampuan ekonomi berpengaruh pada keutuhan pelaksanaan tradisi di sekolah.

Kendala tersebut sejalan dengan temuan (Lahendra, 2023) yang menjelaskan bahwa pelestarian budaya lokal di sekolah sering terhambat oleh keterbatasan sarana, ketersediaan atribut, serta kemampuan orang tua dalam memenuhi standar pelaksanaan tradisi. Keterbatasan tersebut dapat menyebabkan pelaksanaan budaya hanya menjadi formalitas tanpa mencerminkan nilai budaya secara utuh. (Ikhwan, 2015) menegaskan bahwa keterbatasan pemahaman mengenai pakem budaya dapat menyebabkan generasi muda mempraktikkan tradisi secara tidak lengkap

sehingga terjadi penyederhanaan makna budaya. Hal ini menunjukkan bahwa kendala ekonomi dan pemahaman turut memengaruhi kualitas pelaksanaan tradisi.

Untuk mengatasi kendala tersebut, sekolah perlu mengembangkan strategi yang bersifat kolaboratif dan berkelanjutan. Upaya yang dapat dilakukan antara lain bekerja sama dengan pengrajin lokal untuk menyediakan atribut dengan harga terjangkau, membuat program peminjaman pakaian adat, serta menyusun pedoman penggunaan pesa'an sebagai acuan bagi peserta didik maupun orang tua. Dengan demikian, upaya tersebut dapat meningkatkan efektivitas pelaksanaan kegiatan sekaligus memperkuat pelestarian budaya di lingkungan sekolah.

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini membuktikan bahwa kegiatan memakai baju pesa'an di SDN Kraton 1 Bangkalan telah dilaksanakan secara rutin setiap tanggal 24 sebagai bentuk pelestarian budaya lokal dan kepatuhan terhadap kebijakan pemerintah daerah.

Pelaksanaan kegiatan ini memperlihatkan fungsi sekolah sebagai institusi yang mampu mereproduksi dan melestarikan kearifan lokal Madura melalui pembiasaan kultural.

Tingkat partisipasi peserta didik dalam kegiatan ini tergolong sangat tinggi dan mendapat respon positif, yang menunjukkan adanya keterlibatan emosional terhadap identitas budaya lokal. Kegiatan memakai baju pesa'an terbukti memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap cinta budaya, ditandai dengan rasa bangga peserta didik saat mengenakan pakaian adat dan tumbuhnya rasa apresiasi terhadap warisan budaya Madura.

Namun demikian, pemahaman peserta didik terhadap makna simbolik, nilai filosofi, dan histori baju pesa'an masih berada pada kategori rendah. Sebagian besar peserta didik mengikuti kegiatan hanya sebagai kewajiban sekolah tanpa mengetahui makna budaya yang terkandung di dalamnya. Hal ini menunjukkan adanya potensi kesenjangan antara praktik kultural dan pemahaman kultural yang berpotensi mengurangi makna pelestarian budaya.

Kendala utama yang dihadapi meliputi keterbatasan ekonomi orang tua dalam menyediakan atribut lengkap dan ketidakkonsistenan penggunaan atribut sesuai pakem. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu strategi kolaboratif seperti kerja sama dengan pengrajin lokal, program peminjaman pakaian adat, dan penyusunan pedoman penggunaan baju pesa'an. Selain itu, integrasi materi budaya ke dalam pembelajaran dan pembinaan berkelanjutan tentang nilai-nilai filosofi baju pesa'an sangat diperlukan agar kegiatan ini tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi menjadi sarana edukatif yang memperkuat literasi budaya dan identitas kebangsaan peserta didik sejak usia dini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aini, K. (2024). *PENERAPAN BUDAYA SEKOLAH TARI TRADISIONAL DAN BAJU ADAT SEBAGAI UAPAY MELESTARIKAN KEARIFAN LOKAL DI SD NEGERI 3 BENDOSARI PUJON*.
- Effendy, M. H., Maulidiawati, & Putikadyanto, A. P. A. (2022). *Kearifan Lokal Madura Roket Bhuju ' Siti Rohana sebagai*

- Alternatif Muatan Lokal Era Merdeka Belajar. *GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA*, 134–150.  
<https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7453>
- Hasan, Z., Pradhana, R. F., & Andika, A. P. (2024). *Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Budaya Lokal dan Pancasila*. 2(1), 73–82.
- Hotimah, & Salma, Y. (2023). Kobung Madura: Sejarah Perjalanan dan Kearifan Lokal dalam Beribadah Masyarakat Setempat. *Daya Nasional Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 66–78.  
<https://doi.org/10.26418/jdn.v1i2.70467>
- Ikhwan, W. K. (2015). NILAI KEARIFAN LOKAL YANG TERKANDUNG DALAM LAYANG JATISWARA PADA UPACARA NYADAR KETIGA DESA PAPAS SUMENEP. *Jurnal Pamator*, 13(3), 1576–1580.
- Kemendikbud. (2017). *Pedoman Penilaian dan Evaluasi Gerakan Literasi Nasional*.
- Lahendra, A. (2023). URGENSI PEMAHAMAN PAKAIAN ADAT MADURA UNTUK MENDUKUNG IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PROJECT PENGUATAN PROFIL PANCASILA DEMI KELESTARIAN KEARIFAN LOKAL. *JURNAL PENDIDIKAN & PEMBELAJARAN*, 9(1), 16–27.
- Latipun, & Zuriah, N. (2025). *PENDIDIKAN KONTEMPORER KAJIAN FILSAFAT DAN TEORI*.
- Qoriyah, M. (2023). *PERKEMBANGAN BUSANA ADAT PESA'AN DI KABUPATEN BANGKALAN MADURA*.
- Sutrisno, T. (2025). Integrasi Kearifan Lokal Madurologi Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial: Upaya Melestarikan Falsafah Leluhur Masyarakat Madura. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 1, 436–451.
- Vioirentina, L., Zivanka, M., & Kanaya, C. (2023). *RANCANGAN PENGEMBANGAN DESAIN KONTEMPORER BAJU ADAT SUKU DAYAK NGAJU DENGAN TEKNIK LASER CUT*. 4(2), 51–62.
- Widyastuti, S. H. (2015). Latar Sosial Dan Politik Penggunaan Busana

Adat Dan Tatakrama Di Surakarta  
Dalam Serat Tatakrama  
Kedhaton. *Jurnal Ikadbudi*, 4.  
<https://journal.uny.ac.id/index.php/ikadbudi/article/view/12017%0Ahttps://journal.uny.ac.id/index.php/ikadbudi/article/viewFile/12017/8587>

Yekti, Wuri Sulistya, V., Rudagi, R., & Jamurin. (2025). PERGESERAN NILAI-NILAI BUDAYA DAN TRADISI DALAM UPACARA TINGKEBAN PADA MASYARAKAT SUKU JAWA DI NAGARI PADANG CANDUH, KECAMATAN KINALI, KABUPATEN PASAMAN BARAT  
Valentina. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(September), 343–352.